

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik siswa. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter dan mampu bersosialisasi aktif. Setiap anak merupakan individu unik yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dengan sifatnya yang aktif, dinamis, antusias, dan penuh rasa ingin tahu, anak-anak terus bereksplorasi dan belajar dari berbagai pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah.

Seiring perkembangan usia, anak-anak mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks dan memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri. Pada tahap ini, hubungan antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Hubungan yang harmonis tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik siswa tetapi juga mendukung perkembangan emosional mereka. Dalam konteks ini, pola kelekatan (*attachment*) antara guru dan siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena hubungan emosional yang terjalin dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan responsif. Bowlby mengidentifikasi empat pola utama kelekatan, yaitu *secure attachment*, *anxious-resistant attachment*, *anxious-avoidant attachment*, dan *disorganized attachment*. Dalam lingkungan pendidikan, pola kelekatan ini tidak hanya mencerminkan hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pola kelekatan yang positif, seperti *secure attachment*, dapat menciptakan rasa aman, dihargai, dan

didukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, pola kelekatan yang negatif dapat menimbulkan hambatan emosional yang berujung pada rendahnya motivasi belajar.

Pada siswa kelas 3 dan 4 yang berada dalam fase B Kurikulum Merdeka, terjadi perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Anak-anak dalam fase ini mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, terorganisasi, dan semakin memahami emosi serta perilaku orang lain. Guru, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong motivasi siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Pratiwi dan Paramita (2024) mengungkapkan bahwa hubungan emosional yang dekat, responsif, dan suportif antara guru dan siswa berkontribusi pada regulasi emosi siswa. Hubungan seperti ini dapat meningkatkan rasa aman emosional, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, pola kelekatan yang negatif dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti kecemasan belajar, kurangnya partisipasi, hingga menurunnya motivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil pra-observasi di SDN 2 Kramatmulya, ditemukan bahwa pola hubungan antara guru dan siswa di sekolah ini cukup beragam. Beberapa guru telah menunjukkan kemampuan membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa, sehingga siswa tampak nyaman, antusias, dan termotivasi dalam belajar. Namun, ada pula situasi di mana beberapa siswa terlihat kurang nyaman dalam berinteraksi dengan guru, menunjukkan kecenderungan diam saat diminta berpartisipasi, atau bahkan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecemasan. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi pola kelekatan antara guru dan siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.

Interaksi antara guru dan siswa, terutama pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN 2 Kramatmulya, tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang saling memengaruhi. Namun, kajian mendalam mengenai pola kelekatan guru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa fase B masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola kelekatan yang terbentuk dapat mendukung motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Banyak penelitian tentang kelekatan guru dengan siswa menggunakan teori Bowlby, tetapi sebagian besar dilakukan di tingkat global atau di sekolah menengah. Konteks sekolah dasar (khususnya fase B) di Indonesia, apalagi SDN 2 Kramatmulya, belum banyak dieksplorasi. Penelitian sebelumnya mungkin telah membahas hubungan guru-siswa secara umum, tetapi jarang menganalisis variasi pola kelekatan. Studi sebelumnya lebih banyak fokus pada pola kelekatan secara psikologis, namun keterkaitannya dengan situasi kelas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar masih minim dalam konteks sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan guru terhadap motivasi siswa fase B di SDN 2 Kramatmulya, khususnya pada kelas 3 dan 4. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan emosional antara guru dan siswa serta bagaimana pola kelekatan tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih kondusif, baik bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif, humanis, dan inklusif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pola kelekatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan hubungan emosional dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut,

peneliti merumuskan sebuah penelitian dengan judul: **“ANALISIS POLA KELEKATAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA FASE B (Studi Kasus di Kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya Tahun Ajaran 2024/2025)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pola kelekatan antara guru dan siswa di kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya belum dipahami secara mendalam.
2. Terdapat variasi pola kelekatan yang memengaruhi kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan fokus pada kegiatan menganalisis pola kelekatan yang terbentuk antara guru dan siswa di kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kelekatan guru terhadap motivasi belajar siswa fase B kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kelekatan guru terhadap motivasi belajar siswa fase B kelas 3 dan 4 SDN 2 Kramatmulya.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan dasar, khususnya pada fase B. Dengan meneliti

pengaruh kelekatan antara guru dan siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa memengaruhi perkembangan psikologis siswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya studi mengenai teori kelekatan dalam konteks pendidikan, serta memberikan dasar teoritis bagi penelitian lebih lanjut yang berfokus pada hubungan emosional dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, termasuk strategi untuk meningkatkan kelekatan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Siswa: Dengan meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dan guru, diharapkan dapat berdampak positif pada motivasi belajar, keterlibatan dalam kelas, dan perkembangan sosial-emosional siswa.
- c. Bagi Peneliti: Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan guru dan siswa, khususnya dalam konteks pola kelekatan di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi hubungan emosional dalam pendidikan dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.
- d. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada penguatan hubungan interpersonal di kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.